

(Hibah Pengabdian Bagi Pembangunan Masyarakat)

Perjanjian No: III/LPPM/2015-02/15-PM

**PENCEGAHAN ANAK PUTUS SEKOLAH  
DAN PENGEMBALIAN ANAK PUTUS SEKOLAH KE BANGKU  
PENDIDIKAN  
DI WILAYAH CIDADAP**



**Disusun Oleh:**

**Tutik Rachmawati, S.I.P., MA**

**Dra. Susana Ani Berliyanti, M.Si**

**Dra. Gina Ningsih Yuwono, M.Si**

**Kristian Widya Wicaksono, S.Sos., M.Si**

**Trisno Sakti Herwanto, S.I.P., MPA**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Katolik Parahyangan  
2015**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>ii</b>
<b>BAB 1. MITRA KEGIATAN</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2. PERSOALAN MITRA KEGIATAN</b>	<b>5</b>
<b>BAB 3. PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN</b>	<b>6</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN KESIMPULAN</b>	<b>17</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>20</b>

## ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencapai enam hal. Pertama, peningkatan kesadaran para orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan. Kedua, Penguatan kelembagaan local tingkat kelurahan. Ketiga, mencegah anak putus sekolah, terutama mereka yang rawan DO baik karena pergaulan, lingkungan maupun kemiskinan. Keempat, mengembalikan anak putus sekolah ke bangku pendidikan, baik pendidikan formal ataupun Program Paket A, B, atau C. Kelima, membangun jejaring dengan LSM atau lembaga yang menangani Program Paket Pendidikan Luar Sekolah. Keenam, mengadvokasi lembaga pemerintah terkait (Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial) untuk menjamin hak anak dalam pendidikan termasuk didalamnya adalah pendidikan *life skills* bagi anak putus sekolah. Lokasi program pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kepada masyarakat, penguatan kelembagaan, training metode belajar untuk guru dan mahasiswa pendamping, pendampingan belajar bagi anak rawan DO, pendampingan anak putus sekolah untuk kembali ke sekolah, serta mediasi masyarakat dengan lembaga pemerintah dan NGO.

## BAB 1. MITRA KEGIATAN

Untuk merespon isu pendidikan sebagai hak dasar anak, sangat dibutuhkan jejaring atau kemitraan yang luas dan solid. Kerjasama antara akademisi, pemerintah, masyarakat serta lembaga lain di luar lembaga pemerintah sangat diperlukan. Pemahaman ini muncul dari pemikiran bahwa pendidikan masih menjadi isu besar pembangunan yang memerlukan langkah kolaboratif (*collaborative action*) dari seluruh aktor yang berkepentingan. Setiap aktor perlu berkolaborasi dengan aktor lain dalam rangka menghadirkan langkah kolektif penanggulangan masalah pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan logika berpikir tersebut, diinisiasi berbagai bentuk kerjasama dengan mitra kegiatan sebagai berikut:

### a. Pemerintah Kecamatan Cidadap

UNPAR sebagai perguruan tinggi yang berada di wilayah Cidadap sudah sepatutnya berkontribusi bagi masyarakat Kecamatan Cidadap. Berlandaskan alur pikir tersebut, tim pengabdian masyarakat kemudian menjalin kemitraan dengan Pemerintah Kecamatan Cidadap. Kantor Pemerintah Kecamatan Cidadap terletak di wilayah Kelurahan Hegarmanah dan cenderung dekat dengan Kampus UNPAR Ciumbuleuit sehingga tidak ditemukan masalah yang signifikan ketika dilakukan koordinasi oleh tim pengabdian masyarakat. Secara aktif, tim pengabdian masyarakat dapat melakukan langkah konsolidasi program dan kegiatan bersama Camat Cidadap dengan mendatangi Kantor Pemerintah Kecamatan Cidadap.

### b. Pemerintah Kelurahan Hegarmanah, Ledeng dan Ciumbuleuit

Secara administratif, wilayah Kecamatan Cidadap terdiri dari tiga kelurahan yaitu Kelurahan Hegarmanah, Ledeng dan Ciumbuleuit. Untuk menanggulangi permasalahan pendidikan di Kecamatan Cidadap, kerjasama dengan tiga pemerintah kelurahan tersebut sangat penting untuk dilakukan. Setelah dilakukan langkah komunikasi bersama Pemerintah Kecamatan Cidadap, secara terbuka Pemerintah Kelurahan Hegarmanah, Ledeng dan Ciumbuleuit menyambut baik program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pencegahan Anak Putus Sekolah dan Pengembalian Anak Putus Sekolah ke Bangku Pendidikan di Wilayah Cidadap". Letak Kantor Kelurahan Hegarmanah, Ledeng dan Ciumbuleuit yang relatif dekat dengan

Kampus UNPAR Ciumbuleuit, memudahkan koordinasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat antara tim pengabdian dengan pemerintah kelurahan.

**c. Forum Karang Taruna Kecamatan Cidadap**

Pada program pengabdian masyarakat ini, aspek pemberdayaan masyarakat menjadi kata kunci dalam penanggulangan masalah pendidikan anak. Untuk itu, dilakukan kerjasama dengan Forum Karang Taruna Kecamatan Cidadap. Karang Taruna menjadi organisasi berbasis masyarakat yang disasar oleh tim pengabdian karena organisasi tersebut memiliki peran strategis dalam merespon berbagai permasalahan sosial yang terjadi. Karang Taruna merupakan organisasi yang beranggotakan remaja dan pemuda. Keberadaan remaja serta pemuda yang masih memiliki energi yang prima, kreativitas yang tinggi serta lebih terbuka terhadap teknologi, dinilai dapat berpengaruh secara signifikan terhadap upaya pembangunan di tingkat masyarakat. Keterbukaan golongan muda terhadap teknologi juga diharapkan dapat mempermudah koordinasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Pada perkembangan pelaksanaan program ini, Ketua Forum Komunikasi Karang Taruna Kecamatan Cidadap secara aktif menjadi penggerak utama kegiatan dengan melakukan sosialisasi kepada para Ketua RW dan Karang taruna di setiap RW tersebut.

**d. Lembaga Swadaya Masyarakat**

Selain menjalin kerjasama dengan pemerintah kecamatan, pemerintah kelurahan dan Karang Taruna, jejaring yang lebih luas juga dibangun tim pengabdian bersama beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Berbagai bentuk kerjasama berhasil diinisiasi tim pengabdian masyarakat bersama LSM Konfederasi Anti Pemiskinan (KAP), Yayasan Bahtera, Yayasan Anak-Anak Terang Indonesia (AAT) dan Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia (SAMIN). KAP merupakan LSM yang bergerak pada isu kemiskinan. Isu kemiskinan yang menjadi perhatian KAP tidak terbatas pada isu ekonomi. Kelompok-kelompok yang termarginal turut menjadi perhatian utama KAP. Kerjasama dengan KAP dilakukan tim pengabdian karena pada waktu yang bersamaan, LSM tersebut sedang melaksanakan program perlindungan anak di wilayah Kecamatan Cidadap. Adanya irisan antara program KAP dan tim pengabdian masyarakat diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemenuhan hak

dasar anak berupa pendidikan. KAP merupakan LSM nasional yang memiliki sekretariat di Kota Bandung sehingga kerjasama dengan KAP dinilai strategis untuk merespon berbagai permasalahan anak yang ada di Kecamatan Cidadap. Selain KAP, kerjasama dengan LSM juga dilakukan bersama Yayasan Bahtera yang berfokus pada isu-isu pendidikan, Yayasan AAT yang berfokus pada upaya perlindungan anak, serta Yayasan SAMIN yang juga menaruh perhatian pada perlindungan anak. Dari seluruh LSM tersebut, hanya Yayasan SAMIN yang memiliki sekretariat di luar Kota Bandung yaitu Kota Yogyakarta. Meskipun demikian, hal ini tidak menghalangi Yayasan SAMIN dalam berkoordinasi dan berkomunikasi bersama tim pengabdian masyarakat. Penggunaan berbagai sarana komunikasi digital dan media sosial efektif digunakan oleh Yayasan SAMIN dan tim pengabdian masyarakat.

**e. Mahasiswa Jurusan Administrasi Publik**

Meskipun telah terjalin kerjasama dengan berbagai pihak, keterlibatan serta peran aktif mahasiswa dinilai penting dalam mencapai efektivitas program. Peran aktif mahasiswa sangat strategis karena usia mahasiswa relatif sangat dekat dengan usia kelompok sasaran. Hal ini diharapkan menjadi modal yang baik bagi upaya pendekatan tim pengabdian masyarakat kepada kelompok sasaran. Selain diarahkan untuk mencapai efektivitas program, keterlibatan mahasiswa juga dinilai sangat penting bagi pengembangan kompetensi mahasiswa, baik secara individu maupun secara sosial. Melalui kesempatan turun langsung ke forum-forum masyarakat, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan praktis, disamping kemampuan teoritis yang selama ini telah didapatkan di dalam kelas perkuliahan. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mendapat manfaat berupa pemahaman yang lebih mendalam terkait anak putus sekolah dan rawan putus sekolah sebagai salah satu kelompok yang marginal dalam struktur masyarakat.

**f. Sekolah**

Berkaitan dengan perhatian pada fenomena anak putus sekolah, institusi pendidikan formal tentu menjadi aktor utama yang memiliki andil besar dalam mencegah terjadinya anak putus sekolah. Secara khusus, tim pengabdian masyarakat menjalin kerjasama dengan SMPN 52 Punclut untuk melakukan pendataan terhadap anak yang rawan putus sekolah. SMPN 52 Punclut dipilih sebagai sekolah yang disasar oleh tim pengabdian masyarakat karena sekolah ini adalah salah satu sekolah yang

seringkali terpaksa mengeluarkan kebijakan pemberhentian siswanya dari bangku sekolah. Hal ini terjadi di SMPN52 Puncut karena berbagai faktor seperti ekonomi, pola pikir orang tua yang belum memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anak hingga pergaulan negatif para siswa yang berujung pada kegiatan-kegiatan negatif.

## BAB 2. PERSOALAN MITRA KEGIATAN

Ketika dilakukan pengamatan terhadap permasalahan pendidikan, ditemukan berbagai faktor yang dapat mengakibatkan fenomena anak putus sekolah di Kecamatan Cidadap. Berbagai indikasi seperti faktor ekonomi, pola pikir orang tua, pola pikir anak, hingga pengaruh pergaulan bebas menjadi pendorong bagi anak untuk membuat keputusan tidak melanjutkan pendidikan formal. Berdasarkan berbagai indikasi tersebut, tim pengabdian masyarakat bersama dengan berbagai mitra kegiatan sepakat untuk melakukan analisis terhadap akar permasalahan anak putus sekolah. Hal ini dipandang sangat penting untuk dilakukan karena berdasarkan temuan di lapangan, kemungkinan anak putus sekolah tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, diinisiasi langkah analisis sebagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masing-masing RW dan kelurahan dengan aplikasi dua metode pokok yaitu *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan penguatan lembaga kemasyarakatan. Secara umum PRA merupakan sebuah metode analisis permasalahan sosial yang dilaksanakan dengan peran aktif kelompok sasaran sebagai prasyarat utama. Melalui keterlibatan atau partisipasi aktif kelompok sasaran, diharapkan muncul berbagai permasalahan sosial yang benar-benar terjadi di wilayah yang bersangkutan dan benar-benar menjadi masalah bersama yang perlu ditindaklanjuti.

Metode penguatan lembaga kemasyarakatan dilakukan dengan peningkatan kapasitas organisasi Karang Taruna. Melalui kegiatan lomba film dokumenter, karang taruna diharapkan menjadi peka dan sensitif terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Pada akhirnya, berbagai permasalahan yang dijelaskan melalui film dokumenter ini sangat mungkin menjadi faktor utama yang menyebabkan fenomena anak putus sekolah di kecamatan Cidadap. Untuk meningkatkan soliditas karang taruna, diinisiasi pula Lomba Tanaman Produktif yang menjadi ajang bagi para remaja dan pemuda untuk berkreasi. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menarik minat remaja dan pemuda yang rawan terjerumus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif.

### **BAB 3. PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN**

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dipahami dengan melihat uraian dinamika pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1) Diskusi Program Peduli KAP dan Rencana Program Laboratorium IAP UNPAR (11-08-2015)

Diskusi ini dilakukan untuk menyelaraskan program pendampingan remaja rentan maupun telah putus sekolah (Prodi IAP UNPAR) dengan Program Peduli (KAP). Melalui diskusi ini, diharapkan terjadi kerjasama yang baik antara program pengabdian Prodi IAP UNPAR dengan program pendampingan KAP.

Program Peduli merupakan program KAP yang didukung sepenuhnya oleh The Asian Foundation (TAF) dan Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KPMK). Program ini merupakan program perlindungan dan pencegahan terhadap remaja dan pemuda yang termarjinal, terutama terhadap mereka yang tereksplotasi secara seksual (ESKA). Program Peduli diluncurkan selama 18 bulan sejak bulan Februari 2015 di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Cidadap, Sukajadi, Coblong dan Cibeunying Kaler.

Program Peduli diturunkan pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap

1. Assessment atau Identifikasi Kelompok Monev

Pada tahap ini, dilakukan penilaian terhadap bentuk-bentuk marginalisasi yang terjadi terhadap remaja dan pemuda, terutama yang berkaitan dengan ESKA. Remaja dan pemuda yang teridentifikasi sebagai kelompok penerima manfaat kemudian dirangkul dan didekati secara perlahan. Karena Program Peduli juga merupakan program pencegahan, remaja dan pemuda yang berada di wilayah yang berangkutan juga diajak untuk berkegiatan.

2. Identifikasi Lembaga Berpengaruh

Berdasarkan pemahaman bahwa permasalahan remaja dan pemuda memerlukan kerjasama berbagai pihak, KAP melakukan identifikasi lembaga-lembaga yang memiliki pengaruh di Kelurahan. Berbagai lembaga yang berhasil diidentifikasi yaitu PKK, Karang Taruna dan KPM (Komite Pendidikan Masyarakat).

### 3. Membentuk Forum Peduli

Setelah berbagai lembaga setingkat kelurahan diidentifikasi dan dikumpulkan, KAP melakukan sosialisasi mengenai program yang direncanakan. Melalui komitmen yang kuat, KAP dan berbagai lembaga tersebut membentuk sebuah forum yang diberi nama Forum Peduli. Komitmen kerja Forum Peduli dibangun berdasarkan keterbukaan bahwa Program Peduli adalah program yang tidak menghasilkan keuntungan secara finansial. Seluruh pihak yang tergabung dalam Forum Peduli bekerja secara suka rela dan termotivasi oleh permasalahan remaja maupun pemuda yang ada di wilayahnya.

### 4. Fasilitasi Kegiatan kelompok penerima manfaat

Forum Peduli kemudian melakukan upaya fasilitasi terhadap remaja dan pemuda terkait kegiatan yang akan dilakukan. Bentuk kegiatan sepenuhnya berasal dari inisiatif remaja dan pemuda setempat. Sejauh ini, pelatihan fotografi dan pembuatan film dokumenter telah berlangsung di Kecamatan Ledeng. Kegiatan ini diadakan 1 kali dalam satu minggu atau berdasarkan kesepakatan kelompok remaja dan pemuda. Pelatih fotografi dan pembuatan film dokumenter sedapat mungkin berasal dari pihak-pihak yang juga peduli terhadap permasalahan remaja dan pemuda. Berbeda dengan Kelurahan Ledeng, bentuk kegiatan yang akan dijalankan di Kelurahan Ciumbuleuit dan Hegarmanah masih dalam proses perencanaan.

## 2) Rapat Penyelarasan Program Laboratorium IAP UNPAR dan KAP (12-08-2015)

Rapat dimulai dengan penjelasan Putri dari KAP mengenai Program Peduli. Putri adalah penanggungjawab Program Peduli yang dilaksanakan di Kecamatan Cidadap, meliputi Kelurahan Hegarmanah, Ciumbuleuit, dan Ledeng. Berdasarkan penjelasan Putri, sejauh ini remaja maupun pemuda di Ciumbuleuit dan Hegarmanah masih belum memiliki rencana kegiatan yang jelas.

Untuk mempermudah kemungkinan bentuk kerjasama antara Laboratorium IAP UNPAR dan KAP, Putri memberikan penjelasan mengenai karakteristik kelompok remaja yang rentan atau bahkan telah putus sekolah di Kecamatan Cidadap. Fenomena remaja putus sekolah cenderung disebabkan oleh dua faktor utama yaitu kemampuan ekonomi dan pilihan untuk masuk ke dunia

kerja. Apabila dianalisis secara lebih mendalam, keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan formal berasal dari dua sumber utama yaitu dari luars (keterpaksaan atau tidak memiliki pilihan) dan dari dalam (keinginan dan pilihan secara personal).

Menanggapi fenomena ini, Tim Pengabdian UNPAR memberikan beberapa alternatif program maupun kegiatan yang dapat dilakukan bersama. Bagi kelompok remaja yang putus sekolah karena kondisi ekonomi, mekanisme beasiswa dapat diupayakan dari lembaga yang peduli terhadap keberlanjutan pendidikan seperti Anak Anak Terang (AAT). Upaya dan perhatian yang jauh lebih besar justru harus diberikan kepada kelompok remaja yang putus sekolah karena pilihan pribadi. Sebisa mungkin dilakukan upaya penyadaran bahwa pendidikan formal merupakan hal yang penting dan tidak dapat ditinggalkan.

Upaya pendampingan terhadap remaja yang meninggalkan pendidikan formal untuk bekerja, tentu membutuhkan upaya pendampingan yang lebih intens. Proses pendampingan juga harus dilakukan secara perlahan agar pendamping dapat memperoleh kepercayaan dari kelompok sasaran. Target pendampingan pada kelompok remaja ini adalah mengembalikan mereka ke bangku pendidikan yang telah ditinggalkan. Apabila target tersebut sulit diwujudkan, terdapat upaya alternatif berupa fasilitasi ujian kejar paket atau penyetaraan jenjang pendidikan formal.

Terdapat beberapa hal penting yang menjadi kesimpulan dari proses pertemuan antara Lab IAP UNPAR dan KAP yaitu

1. Program pendampingan akan diarahkan untuk pencegahan dan pengembalian remaja putus sekolah ke bangku pendidikan formal.
2. Terdapat berbagai alternatif kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk tujuan pencegahan dan pengembalian remaja putus sekolah yaitu
  - a. Upaya fasilitasi beasiswa bagi remaja yang memiliki kendala ekonomi
  - b. Upaya pendampingan secara berkelanjutan bagi remaja yang memilih untuk meninggalkan pendidikan formal
  - c. Upaya fasilitasi ujian penyetaraan bagi remaja yang putus sekolah

3. Upaya pembentukan dan pemanfaatan jaringan serta kolaborasi berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memberikan hasil pendampingan secara optimal.

3) Konsolidasi Program Pengabdian IAP UNPAR dengan Kecamatan Cidadap (27-08-2015)

Konsolidasi diawali dengan penjelasan Tim Pengabdian UNPAR mengenai rencana program pengabdian IAP UNPAR yang akan dilakukan di Kelurahan Ciumbuleuit. Inti dari program tersebut adalah pendampingan bagi anak rawan putus sekolah dan anak putus sekolah. Melalui program ini, resiko anak putus sekolah di Ciumbuleuit diharapkan dapat dikurangi dan anak yang telah putus sekolah diharapkan dapat kembali mengenyam pendidikan formal.

Tim Pengabdian UNPAR juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya hak anak untuk tetap duduk di bangku pendidikan formal. Pemahaman tersebut sayangnya masih belum tertanam dengan baik pada masyarakat, khususnya pada beberapa orang tua anak. Berkaitan dengan hal ini, kegiatan seperti sosialisasi hak anak dapat dilakukan untuk mengembalikan kesadaran masyarakat bahwa pendidikan merupakan hak anak yang harus dilindungi.

Untuk menambah kemanfaatan dari program pendampingan tersebut, mahasiswa Prodi Administrasi Publik UNPAR sedapat mungkin dilibatkan dalam setiap kegiatan. Selain diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program, langkah tersebut diharapkan dapat mengasah kemampuan praktek mahasiswa di luar kelas perkuliahan. Program ini diharapkan dapat menjadi wahana bagi mahasiswa untuk belajar.

Pada akhir penjelasannya, Tim Pengabdian UNPAR mengutarakan rencana penyusunan Mou antara Tim Pengabdian IAP UNPAR dengan Kecamatan Cidadap. Melalui Mou ini, diharapkan terdapat kerjasamayang tidak hanya dilakukan dalam jangka pendek namun dilakukan secara berkelanjutan.

Menanggapi penjelasan Tim Pengabdian IAP UNPAR, Lia Kamalia (Kecamatan Cidadap) menyampaikan ucapan terima kasih atas dedikasi UNPAR selama ini dalam berkontribusi bagi masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Cidadap. Berkaitan dengan program pendampingan yang diinisiasi Tim Pengabdian IAP UNPAR, Lia memberikan sambutan dengan baik.

Kesadaran akan pendidikan merupakan salah satu masalah atau isu yang memang perlu diperhatikan di Ciumbuleuit. Keputusan terkait MoU akan segera diusulkan kepada Kepala kecamatan Cidadap.

#### 4) Konsolidasi Program Pengabdian IAP UNPAR dengan Ketua Karang Taruna Cidadap) (02-09-2015)

Setelah pertemuan dengan pihak kecamatan pada Rabu 27-8-2009, dilakukan konsolidasi dengan Abidin, Ketua Karang Taruna Kecamatan Cidadap. Abidin memberikan gambaran mengenai karakteristik masyarakat Kelurahan Ciumbuleuit khususnya berkaitan dengan isu pendidikan. Anak putus sekolah dan rawan putus sekolah masih menjadi permasalahan di Kelurahan Ciumbuleuit.

Berdasarkan penjelasan Abidin, data terkait anak putus sekolah dapat diperoleh melalui koordinasi dengan RT atau RW setempat. Secara mendasar, Ketua RT atau RW di Kelurahan Ciumbuleuit tidak memiliki data jumlah anak putus sekolah sehingga diperlukan langkah pengumpulan data. Langkah pengumpulan data anak putus sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa agar lebih efektif dan efisien.

Berbeda dengan data anak putus sekolah, data mengenai anak rawan putus sekolah dapat diperoleh melalui koordinasi dengan sekolah-sekolah di Kelurahan Ciumbuleuit. Sejauh ini, terdapat 3 Sekolah Menengah Pertama yang melaporkan fenomena anak rawan putus sekolah. Karena berbagai alasan, beberapa murid seringkali tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas. Sebagai Ketua Karang Taruna yang sering terlibat dalam berbagai forum pendampingan masyarakat, Abidin memberikan penjelasan bahwa fenomena anak rawan putus sekolah dapat terjadi karena pola pikir orang tua yang masih mengabaikan pentingnya pendidikan formal.

Berdasarkan langkah konsolidasi yang dilakukan, dirumuskan beberapa rencana tindak lanjut yaitu

1. Koordinasi dan pengajuan ijin kepada Kepala Kelurahan Ciumbuleuit
2. Pendataan Awal Rawan putus sekolah melalui koordinasi dengan 3 SMP di Kelurahan Ciumbuleuit
3. Pendataan anak putus sekolah melalui koordinasi dengan 11 RW

Beberapa bentuk kegiatan yang kemudian akan dilakukan yaitu

1. Pendampingan kepada anak-anak rawan putus sekolah dengan pemberian materi pelajaran sesuai kurikulum pendidikan formal
2. Pembentukan forum sosialisasi pendidikan sebagai hak anak
3. Sosialisasi pendidikan sebagai hak anak dengan media atau metode-metode yang tepat dan kontekstual

Selain beberapa rencana yang menjadi prioritas utama tersebut, upaya revitalisasi lembaga lokal diharapkan juga dapat dilakukan. Langkah ini dapat diinisiasi dengan mengaktifkan forum pertemuan rutin terkait permasalahan pendidikan di Kelurahan Ciumbuleuit.

#### 5) Identifikasi Anak Putus Sekolah dan Persiapan Sosialisasi Program (04-09-2015)

Setelah dilakukan konsolidasi bersama Ketua Karang Taruna Cidadap, diperoleh data anak putus sekolah sebanyak 5 orang. Diberikan penjelasan dan kesempatan kepada anak-anak putus sekolah tersebut untuk dapat mengakses pendidikan formal. Meskipun telah diberikan pemahaman, 5 anak putus sekolah ini enggan kembali ke bangku pendidikan formal. Kesempatan mengikuti program kejar paket atau ujian penyetaraan juga enggan mereka manfaatkan. Berdasarkan fenomena ini dapat dipahami bahwa anak putus sekolah yang teridentifikasi tidak memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan formal.

Berkaitan dengan temuan bahwa motivasi anak putus sekolah dalam mengakses pendidikan masih rendah, diinisiasi kegiatan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal. Dalam rangka memberikan *life skill* bagi anak-anak yang putus sekolah, akan dilakukan pelatihan pembuatan film pendek dan penanaman tumbuhan dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Selain pelatihan, akan dilaksanakan perlombaan dari karya film dan hasil kreativitas penanaman tumbuhan yang telah diciptakan.

Menindaklanjuti pertemuan pada tanggal 02-09-2015, juga dilakukan persiapan sosialisasi program pengabdian oleh Tim Pengabdian UNPAR dan ketua Karang Taruna Cidadap. Persiapan sosialisasi program yang akan dilakukan di Kantor Kecamatan Cidadap diawali dengan penjelasan poin-poin program dari Tim Pengabdian UNPAR. Setelah diperoleh pemahaman bersama mengenai poin-poin yang akan disampaikan, Abidin selaku Ketua Karang Taruna Kecamatan

Cidadap akan mencoba mengundang seluruh ketua dan anggota Karang Taruna di wilayah kecamatan Cidadap.

6) Audiensi dengan Camat Cidadap (09-09-2015)

Setelah dilakukan persiapan sosialisasi bersama Ketua Karang Taruna Cidadap, Tim Pengabdian UNPAR melakukan langkah audiensi bersama Camat Cidadap. Secara terperinci dasar pemikiran, tujuan serta berbagai bentuk kegiatan pengabdian yang akan dilakukan dipaparkan oleh tim Pengabdian UNPAR. Secara terbuka Camat Cidadap menyambut gembira rencana Tim Pengabdian UNPAR untuk berkontribusi kepada masyarakat di wilayah Cidadap. Sesegera mungkin akan dilakukan koordinasi dengan jajaran pemerintah desa serta berbagai elemen organisasi yang juga memiliki program kerja di wilayah Cidadap.

7) Pengumpulan Data Anak Rawan Putus Sekolah dan Persiapan Penyuluhan Masyarakat (09-09-2015)

Setelah dilakukan audiensi bersama Camat Cidadap, Tim Pengabdian UNPAR bersama Ketua Karang Taruna Cidadap mulai melakukan langkah pengumpulan data anak rawan putus sekolah. Sebagai langkah awal, dilakukan pengumpulan data yang bersumber dari SMPN 52. SMPN 52 merupakan salah satu sekolah yang dinilai memiliki tingkat rawan putus sekolah yang tinggi. Humas beserta jajaran guru BP menyambut baik langkah yang diinisiasi oleh Tim Pengabdian UNPAR. Sesegera mungkin data siswa yang rawan putus sekolah (karena berbagai latar belakang permasalahan) akan dipersiapkan oleh SMPN 52. Kerjasama antara Tim Pengabdian UNPAR dan SMPN 52 juga akan terus dilakukan untuk menyelenggarakan penyuluhan kepada masyarakat akan arti penting pendidikan.

8) Pelatihan PRA dan Teknik Mengajar Bagi Mahasiswa (09-09-2015)

Forum pengabdian masyarakat tidak hanya dijadikan momentum untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat namun juga berfungsi sebagai sarana belajar mahasiswa. Berangkat dari pemikiran ini, Tim Pengabdian UNPAR berinisiatif untuk mendorong keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pendampingan di wilayah Cidadap. Langkah awal yang dilakukan untuk mendorong keterlibatan mahasiswa adalah dengan pemberian pelatihan PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Secara teknis pelatihan PRA dilakukan dengan tahapan sebagai berikut

1. sebanyak 34 mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok
2. masing-masing kelompok diminta memetakan permasalahan di wilayah tertentu sesuai dengan pilihan tema seperti, sejarah, perkembangan, aktivitas masyarakat dan lain sebagainya
3. masing-masing kelompok kemudian diminta mempresentasikan berbagai temuan dari hasil pemetaan yang dilakukan

Berdasarkan langkah tersebut, diperoleh penjelasan mengenai berbagai permasalahan yang terjadi dan perlu mendapat perhatian seperti masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, kekerasan terhadap anak dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Selain pelatihan PRA untuk penjarangan data masalah, dilakukan teknik mengajar yang merupakan pembekalan bagi mahasiswa dalam melakukan pendampingan bagi anak rawan putus sekolah.

9) Sosialisasi Program di Kecamatan Cidadap (10-09-2015)

Berdasarkan audiensi bersama Camat Cidadap pada tanggal 10-09-2015, dilakukan sosialisasi program pendampingan kepada Karang Taruna dari seluruh kelurahan di wilayah Cidadap. Melalui sosialisasi yang berlokasi di Aula Cidadap tersebut, Tim Pengabdian UNPAR memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Secara terfokus kegiatan yang akan diinisiasi oleh Tim Pengabdian UNPAR adalah pendataan anak rawan putus sekolah dan anak putus sekolah. Berkaitan dengan pendataan anak putus sekolah, akan dilakukan pelibatan mahasiswa. Selain dilakukan untuk membantu Karang Taruna dalam melakukan pendataan, pelibatan mahasiswa sebenarnya juga diharapkan dapat memberikan manfaat pembelajaran bagi mahasiswa. Mahasiswa sebisa mungkin memperoleh pengalaman dan pemahaman mengenai berbagai permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Selain pendataan anak putus sekolah, akan dilakukan kegiatan pendampingan bagi anak dan remaja. Secara mendasar kegiatan pendampingan dilakukan untuk mendorong anak dan remaja melakukan berbagai aktivitas positif. Kegiatan ini dilakukan dalam dua bentuk kegiatan yaitu pembuatan film dokumenter pendek yang merefleksikan berbagai permasalahan sosial dan penanaman berbagai tanaman produktif dengan media tanam barang-barang bekas. Dua kegiatan

tersebut dihadirkan dalam format perlombaan, baik antar kelurahan maupun antar RW.

10) Analisis Situasi Anak dengan Metode PRA (12-09-2015)

Setelah dilakukan pelatihan dan pembekalan tentang PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dilaksanakan analisis situasi anak di wilayah Kecamatan Cidadap. Mahasiswa dibagi ke dalam 3 wilayah Kelurahan untuk menjangkau permasalahan atau situasi anak secara merata. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat kecamatan Cidadap dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi maupun kategori usia. Melalui kegiatan ini ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan situasi anak di Kecamatan Cidadap yaitu:

1. Fenomena putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan ekonomi serta pola pikir anak dan orang tua yang kurang menganggap pendidikan formal adalah sebuah hal yang penting.
2. Anak-anak yang putus sekolah cenderung melakukan kegiatan yang kurang terarah seperti bermain dan bersosialisasi tanpa tujuan yang jelas.
3. Terdapat beberapa lembaga desa yang perlu direvitalisasi agar dapat membantu penanganan berbagai permasalahan yang ada pada anak. Karang Taruna adalah salah satu organisasi yang strategis untuk direvitalisasi.

11) Technical Meeting Lomba Film Dokumenter dan Tanaman Produktif (22-10-2015)

*Technical Meeting* Lomba Film Dokumenter dan Tanaman Produktif dilaksanakan di Ruang Audio Visual FISIP UNPAR. Kelompok Karang Taruna dari 10 RW di Kecamatan Cidadap diundang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dengan inisiasi kegiatan *technical meeting* yang diadakan di Kampus UNPAR, diharapkan tumbuh kedekatan dan kepercayaan pada mitra kegiatan khususnya Karang Taruna Kecamatan Cidadap. Kegiatan *technical meeting* Lomba Film Dokumenter dan Tanaman Produktif diawali dengan penjelasan teknis pembuatan film dan proses penanaman tanaman produktif. Untuk meningkatkan antusiasme Karang Taruna, dijelaskan pula kriteria penilaian dua jenis lomba tersebut. Pada Akhir acara, dibagikan bibit dan tanah berpupuk sebagai upaya fasilitasi tim pengabdian bagi Karang Taruna dalam melaksanakan perlombaan tanaman produktif.

12) Pendampingan Pembuatan dan Editing Film (30-10-2015, 06-11-2015, 27-11-2015)

Karena Lomba Film Dokumenter dan Tanaman Produktif lebih diarahkan untuk memperkuat kelembagaan Karang Taruna dibandingkan menciptakan sebuah kompetisi secara profesional, tim pengabdian masyarakat berinisiatif memfasilitasi proses lomba. Dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki tim pengabdian, dilakukan pendampingan pembuatan dan editing film dokumenter bagi karang taruna Kecamatan Cidadap. Seluruh proses ini dilakukan di Kampus UNPAR Ciumbuleuit. Secara umum, disampaikan teknis pembuatan film dokumenter dengan perangkat sederhana seperti *handphone*, *smartphone* maupun *digital camera*. Aspek yang paling penting dari film yang akan dihasilkan adalah seberapa jauh film tersebut mampu menjelaskan permasalahan sosial yang sebenarnya terjadi di lingkungan masing-masing.

13) Penilaian Lomba Film Dokumenter dan Tanaman Produktif (02-12-2015)

Setelah perlombaan selesai dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan, dilakukan penilaian terhadap hasil karya karang taruna, baik film dokumenter maupun tanaman produktif. Secara teknis, penilaian film dokumenter dilakukan oleh Febby yang merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia dan Dina yang merupakan staf TVRI Bandung. Untuk penilaian lomba tanaman produktif dilakukan oleh Edy Renou yang merupakan wirausahawan yang bergerak dalam bidang perkebunan.

14) PUBLIC FEST 2015 (04-12-2015)

Rangkaian kegiatan program pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pencegahan Anak Putus Sekolah Dan Pengembalian Anak Putus Sekolah Ke Bangku Pendidikan di Wilayah Kecamatan Cidadap, Kota Bandung” ini ditutup dengan sebuah acara yang berjudul “PUBLIC FEST 2015: Framing Public Issues Through Collaborative Action”. Acara ini berisi seminar atau diseminasi hasil program pengabdian masyarakat, pemutaran film mengenai perlindungan anak dari berbagai LSM, pemutaran film dokumenter finalis lomba, penyerahan penghargaan kepada seluruh mitra kegiatan dan penyerahan hadiah kepada para pemenang Lomba tanaman Produktif dan Film Dokumenter. Acara ini terselenggara atas keterlibatan mahasiswa, khususnya dari Himpunan Mahasiswa

Program Studi Ilmu Administrasi Publik (HMPSIAP) dan beberapa LSM seperti SAMIN, AAT dan Bahtera. Beberapa komponen pembiayaan acara dapat ditekan dengan dukungan finansial dari Yayasan SAMIN.

Sebagai langkah awal penanggulangan masalah anak putus sekolah, berbagai kegiatan tersebut menjadi dasar yang penting bagi program lanjutan kedepannya. Kepercayaan lembaga kemasyarakatan, pemerintah, LSM, mahasiswa serta berbagai pemangku kepentingan telah tercipta. Hal ini menjadi hal yang urgen karena isu pendidikan merupakan isu yang besar dan membutuhkan langkah kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan. Selain tumbuhnya kepercayaan serta jaringan yang luas, melalui kegiatan tersebut juga teridentifikasi berbagai isu yang melatarbelakangi fenomena anak putus sekolah di Kecamatan Cidadap.

## **BAB 4. HASIL DAN KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, maka terdapat dua buah dampak yang dapat diidentifikasi, yaitu:

### **1. Peningkatan Produktivitas Mitra**

Sesuai dengan yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa mitra dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini anatar lain adalah: Pemerintah Kecamatan Cidadap, Pemerintah Kelurahan Hegarmanah, Ledeng dan Ciumbuleuit, Forum Karang Taruna Kecamatan Cidadap dan beberapa LSM (Samin, AAT, Bahtera dan KAP), Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Publik FISIP UNPAR dan Pihak Sekolah (SMPN 52 Punclut Bandung).

#### **1.1.Peningkatan Produktivitas Pemerintah Kecamatan Cidadap**

Melalui kegiatan ini, Pemerintah Kecamatan dapat mengembangkan program pemberdayaan bagi anak putus sekolah di lingkungan Kecamatan Cidadap sehingga mencegah anak putus sekolah terjerumus dalam masalah sosial remaja seperti: penyalahgunaan narkoba, kekerasan geng motor dan lain sebagainya.

#### **1.2.Peningkatan Produktivitas Pemerintah Kelurahan Hegarmanah, Ledeng dan Ciumbuleuit**

Bagi Pemerintah di tingkat Kelurahan, kegiatan ini membantu untuk memberikan arah bagi anak putus sekolah di wilayah mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat konstruktif.

#### **1.3.Peningkatan Produktivitas Forum Karang Taruna Kecamatan Cidadap**

Mengembangkan kegiatan di lingkungan Forum Karang taruna Kecamatan Cidadap untuk menjangkau anak putus sekolah di wilayah kecamatan Cidadap. Melalui program ini, Karang Taruna turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan PRA sehingga membantu pemetaan permasalahan sosial yang dihadapi oleh anak sekolah di masing-masing Kelurahan dan RW.

#### **1.4.Pengikatan Produktivitas LSM (Samin, AAT, bahtera dan KAP)**

Kemitraan dengan LSM turut membantu dalam mengintensifkan keterlibatan LSM pada penanganan masalah anak putus sekolah. Sehingga hal ini dapat memberikan input baru bagi LSM dalam mengembangkan program dan kegiatan Pemberdayaan Anak Putus Sekolah yang lebih efektif.

#### 1.5. Peningkatan Produktivitas Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Publik FISIP UNPAR

Keterlibatan mahasiswa dalam program ini memiliki dua sasaran utama. Pertama adalah membentuk karakter positif mahasiswa agar lebih peka dan memiliki tanggung jawab sosial sebagai akademisi. Kedua adalah membentuk kompetensi akademik dalam hal penerapan metode PRA pada pemetaan masalah sosial dan menyusun rekomendasi pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh Anak Putus Sekolah

#### 1.6. Peningkatan Produktivitas SMPN 52 Punclut Bandung

SMPN 52 Punclut Bandung melalui Guru BP telah mengembangkan Program Pendampingan bagi anak-anak usia sekolah yang rawan putus sekolah sehingga jika kemungkinan terbutuk yakni mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan baik untuk menamatkan pendidikan pada jenjang tengah mereka tempuh atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka mereka memiliki kemampuan dasar sehingga dapat bertahan hidup dan melakukan aktivitas yang positif.

#### 2. Peningkatan Atensi Akademisi terhadap Kelompok Masyarakat

Kegiatan ini menjadi ajang bagi akademisi untuk terlibat lebih intensif dalam program pemberdayaan masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tersisihkan. Hal ini sesuai dengan nilai dasar Universitas Katolik Parahyangan yaitu berpihak kepada kepentingan kaum lemah dan tidak berdaya. Fokus program ini diarahkan pada kelompok sasaran anak putus sekolah dan anak rawan putus sekolah. Sehingga meskipun mereka tidak bisa melanjutkan pendidikannya, anak-anak tersebut tetap merasa bahwa ada perhatian yang memadai bagi mereka guna mencegah mereka melakukan hal-hal yang tidak konstruktif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan program ini adalah:

1. Keterlibatan perguruan Tinggi dalam bentuk nyata yakni melaksanakan program tertentu di tengah-tengah masyarakat memiliki efek yang cukup positif. hal ini tidak dapat dilepaskan dari citra perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. masyarakat sangat berharap bahwa perguruan tinggi dengan kapasitas pengembangan IPTEKS yang dimiliki dapat mendatangkan peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat. Universitas katolik Parahyangan sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Jawa Barat dan di Indonesia menjadi salah satu

perguruan tinggi yang ditunggu-tunggu kiprahnya di tengah masyarakat. Pengalaman kami di lapangan membuktikan bahwa dengan kesediaan Unpar untuk terlibat melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat khususnya masyarakat di sekitar kawasan kecamatan Cidadap. baik dari unsur pemerintah kecamatan, keluarahan, RW dan karang taruna merasakan bahwa metode dampingan yang dikembangkan oleh Unpar melalui program pengabdian ini memberikan manfaat terutama dalam hal menumbuhkrmbangkan partisipasi dan prakarsa dari kelompok yang kurang diperhatikan selama ini yakni kelompok anak putus sekolah dan anak rawan putus sekolah.

2. Kegiatan ini juga mengukuhkan bahwa pelaksanaan program sangat dimungkinkan melalui proses kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan ini cukup banyak pemangku kepentingan yang terlibat diantaranya Pemerintah Kecamatan Cidadap, Pemerintah Kelurahan Hegarmanah, Ledeng dan Ciumbuleuit, Forum Karang Taruna Kecamatan Cidadap dan beberapa LSM (Samin, AAT, Bahtera dan KAP), Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Publik FISIP UNPAR dan Pihak Sekolah (SMPN 52 Punclut Bandung). Latar belakang pendekatan kolaborasi ini digunakan adalah permasalahan anak putus sekolah dan anak rawan putus sekolah merupakan sistem masalah yang komplkes dan dinamis. Guna menangani permasalahan yang kompleks dan dinamis tersebut, maka membutuhkan kolaborasi keahlian, sumberdaya dan aspek-aspek lainnya dari berbagai macam pemangku kepentingan. harapannya tentunya dengan proses kolaborasi ini maka penanganan masalah menjadi lebih komprehensif.
3. Permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan, salah satu adalah anak putus sekolah dan anak rawan putus sekolah merupakan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara instan. Kita membutuhkan kesabaran untuk menangani masalah ini. Kesabaran tersebut harus ditunjukkan dengan komitmen untuk melakukan upaya yang berkelanjutan dan melibatkabn lebih banyak pemangku kepentingan untuk berkolaborasi guna menangani masalah tersebut.

# LAMPIRAN









